

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi Arabika (*Coffea arabica*) diduga pengklasifikasiannya pertama kali oleh seorang ilmuwan Swedia bernama Carl Linnaeus yaitu pada tahun 1753. Kopi Arabika memiliki kandungan kafein sebesar 0.8-1.4 % yang awalnya berasal dari Brasil dan Etiopia. Kopi Arabika ini merupakan Spesies kopi yang ditemukan pertama yang ditemukan dan dibudidayakan oleh manusia hingga sekarang.

Tanaman kopi Arabika dapat tumbuh di daerah pada ketinggian 700 – 1700 m dpl dengan suhu 16 – 20 °C dan iklim yang dikehendaki adalah iklim kering tiga bulan berturut-turut. Kopi Arabika saat ini telah menguasai sebagian besar pasar kopi dunia dan harganya jauh lebih tinggi dari pada kopi lainnya. Di Indonesia kita dapat menemukan sebagian besar perkebunan kopi Arabika yaitu di daerah Pegunungan Toraja, Sumatera Utara, Aceh dan di beberapa daerah di pulau Jawa. Beberapa varietas kopi Arabika memang sedang banyak dikembangkan di Indonesia antara lain kopi Arabika jenis Abesinia, Arabika jenis Pasumah, Marago, Typica dan kopi Arabika Congensis (Anonimus, 2008)

Kopi adalah salah satu komoditas yang sangat penting di dalam perdagangan dunia yang melibatkan beberapa negara produsen dan banyak negara konsumen. Selama beberapa tahun terakhir, volume perdagangan kopi dunia dalam bentuk ekspor dan impor terus meningkat rata-rata 0,23% per tahun dan volume perdagangannya mencapai 4,9 juta ton per tahun. Tanaman kopi dibudidayakan oleh lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis membentang dari Amerika Tengah dan Selatan, Afrika hingga Asia Pasifik. Pada tahun 2001 produsen utama kopi dunia masih diduduki oleh Brazil dengan tingkat produksi 2,06 juta ton disusul Vietnam, Kolumbia, Indonesia, India dan Meksiko. Karena kopi menjadi bahan perdagangan yang sangat penting dan menjadi salah satu komoditi andalan Indonesia dalam perdagangan dunia, maka untuk mensukseskan hal tersebut perkebunan kopi mendapat kepercayaan dan tugas berat dari pemerintah untuk menghasilkan kopi sebagai bahan ekspor. Produksi

kopi Indonesia sebagian besar yaitu antara 50%-80% diekspor. Ekspor kopi Indonesia hampir seluruhnya dalam bentuk biji kering dan hanya sebagian kecil (kurang dari 0,5%) dalam bentuk hasil olahan. Tujuan utama ekspor kopi Indonesia adalah Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Polandia dan Korea Selatan. Volume ekspor kopi Indonesia berfluktuasi cukup tajam dengan kisaran 226 ribu ton sampai 362 ribu ton selama 8 tahun terakhir. Italia adalah negara pengimpor kopi terbesar setelah USA dan Jepang serta negara Eropa lainnya. Dalam hal ini angka kebutuhan kopi Italia diperkirakan sebesar 7 Juta Karung (bag) dimana 5 Juta Karung untuk konsumsi sendiri dan 2 Juta karung diproses dan di re-ekspor (Anonimus, 2008).

Tanaman Kopi merupakan tanaman yang sangat familiar di lahan pekarangan penduduk pedesaan di Indonesia. Jika potensi ini bisa kita manfaatkan tidaklah sulit untuk menjadikan komoditi ini menjadi andalan di sektor perkebunan. Hanya butuh sedikit sentuhan teknis budidaya yang tepat, niscaya harapan kita menjadi kenyataan. Teknologi budidaya tersebut, meliputi persiapan lahan, pembibitan, penanaman, penyulaman, penyiraman, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit, panen, serta pengolahan hasil (Prabowo, 2007).

Teknologi yang mendukung perkembangan usaha dibidang budidaya tanaman kopi adalah adanya sumber daya manusia yang handal dan terampil dibidangnya. Permasalahannya saat ini adalah terletak pada teknik budidaya terutama pada pembibitan yang kurang dilaksanakan secara tepat. Satu teknik pembibitan yang saat ini banyak dilakukan yaitu dengan penyambungan, maka dari itu perlu adanya bahan sambungan batang atas dan batang bawah yang sehat dalam artian bebas hama dan penyakit. Oleh karena itu perlu adanya suatu paket teknologi baru yang mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas bibit kopi terutama bahan sambungan batang bawah, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman kopi. Salah satu paket teknologi yang akan dikaji terapkan adalah penerapan nutrisi pelengkap bagi bibit kopi bakal sambung yaitu dengan Pro Biourine Plus (ZPT IAA). Pro Biourine Plus (ZPT IAA) merupakan satu paket teknologi yang telah teranalisa di laboratorium Politeknik Negeri

Jember. Pro Biourine Plus ini mengandung hormon asli tanaman dan nutrisi multi guna bagi tanaman yang mengandung unsur hara makro dan unsur hara mikro. Berikut adalah hasil analisa kandungan unsur hara makro dan mikro pada Biourine Plus (ZPT IAA) :

Tabel 1.1 Hasil Analisa Lab. Politeknik Negeri Jember

Makro		Mikro	
N total	3,25%	Fe	807 ppm
P ₂ O ₅	3,58%	Cu	8,72 ppm
K ₂ O	2,07%	Zn	243 ppm
CaO	2,58%	Mn	7,45 ppm
MgO	1,75%	Ph	7,68 ppm
Na	1,17%	ZPT/IAA	162 ppm

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat dua rumusan masalah, sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh penerapan Pro Biourine Plus (ZPT IAA) dengan perbedaan antara konsentrasi 10 ml/liter dengan konsentrasi 30 ml/liter terhadap pertumbuhan bibit kopi Arabika Varietas Andongsari 1 ?

1.3. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh penerapan Pro Biourine Plus (ZPT IAA) dengan perbedaan konsentrasi antara 10 ml/liter dengan konsentrasi 30 ml/liter terhadap pertumbuhan bibit kopi Arabika Varietas Andongsari 1.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Penerapan Biourin plus (ZPT IAA) dengan konsentrasi yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kopi Arabika Varietas Andongsari 1.